

## **Agresi Verbal pada Remaja Penggemar K-Pop NCT: Adakah hubungan dengan *Celebrity Worship* dan *Psychological Well-being***

**Lussy Mahardhika**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

**Dyan Evita Santi**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

**Aliffia Ananta**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

E-mail: [dyanevita@untag-sby.ac.id](mailto:dyanevita@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to explore the relationship between celebrity worship, psychological well-being, and verbal aggression in adolescent K-Pop NCT fans. Verbal aggression refers to behavior that intends to hurt, intimidate, or harm someone verbally or physically. Verbal aggression includes the use of mocking words, abusive language, expressions of hatred, and sarcasm. This study uses quantitative methods involving a population of 205 K-Pop NCT fans who are members of the "Neo City Area" community. The research subjects consisted of 124 adolescent K-Pop NCT fans, aged 15-19 years, who were selected by purposive sampling. Data collection was conducted using a Likert scale, with measurement instruments consisting of the aggression scale, celebrity attitude scale, and psychological well-being scale (PWBS). Multiple regression analysis showed that there was a simultaneous relationship between celebrity worship and psychological well-being on verbal aggression. Partially, a positive relationship was found between celebrity worship and verbal aggression, while psychological well-being was negatively related to verbal aggression. These results indicate that the higher the level of celebrity worship, the lower psychological well-being, and conversely, the higher the level of verbal aggression in adolescent K-Pop NCT fans.*

**Keywords:** *Celebrity worship, psychological well-being, verbal aggression, NCT K-pop fans*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara celebrity worship, psychological well-being, dan agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop NCT. Agresi verbal merujuk pada perilaku yang bermaksud melukai, mengintimidasi, atau membahayakan seseorang secara verbal maupun fisik. Agresi verbal meliputi penggunaan kata-kata ejekan, bahasa kasar, ekspresi kebencian, dan sarkasme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan populasi sebanyak 205 penggemar K-Pop NCT yang tergabung dalam komunitas "Neo City Area". Subjek penelitian terdiri dari 124 remaja penggemar K-Pop NCT, berusia 15-19 tahun, yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert, dengan instrumen pengukuran yang terdiri dari the aggression scale, celebrity attitude scale, dan psychological well-being scale (PWBS). Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan antara celebrity worship dan psychological well-being terhadap agresi verbal. Secara parsial, ditemukan hubungan positif antara celebrity worship dan agresi verbal, sementara psychological well-being terkait secara negatif dengan agresi verbal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat celebrity worship, maka psychological well-being akan menurun, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop NCT.

**Kata kunci:** *Celebrity worship, psychological well-being, agresi verbal, penggemar K-pop NCT.*

## **Pendahuluan**

Musik pop Korea atau K-pop telah menjadi topik yang populer di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *Korean Wave* atau fenomena penyebaran budaya Korea Selatan secara global mencakup film (Kdrama), musik Kpop, bahasa Korea, dan makanan Korea. K-pop memiliki penggemar yang besar dan terus bertambah di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Fandom atau kelompok penggemar memiliki peran penting dalam mengidentifikasi diri sebagai penggemar K-pop. Namun, penggemar K-pop juga rentan terhadap agresi verbal di media sosial, yang dapat memiliki dampak negatif terutama pada remaja perempuan. Agresi verbal ini melibatkan berdebat, menyebarkan gosip, dan perilaku sarkastik. Celebrity worship atau pemujaan terhadap selebriti juga mempengaruhi perilaku penggemar K-pop, di mana mereka dapat menjadi obsesif, posesif, dan agresif terhadap idola mereka. Agresi verbal antara penggemar K-pop sering terjadi dalam bentuk fanwar di media sosial. Agresi verbal ini mencerminkan citra negatif penggemar K-pop dan dapat memicu tindakan agresi lebih lanjut. Studi ini berfokus pada agresi verbal pada penggemar K-pop dan mengkaji hubungan antara *Celebrity worship*, *Psychological well-being*, dan agresi verbal pada remaja penggemar K-pop NCT.

Studi mengenai hubungan antara pengabdian terhadap selebriti (*celebrity worship*) dan kesejahteraan psikologis dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop NCT, sejauh pengetahuan peneliti pada tahun 2021, belum banyak dilakukan. Namun, peneliti dapat memberikan informasi umum tentang celebrity worship, kesejahteraan psikologis, dan agresi verbal, di antaranya:

### 1. *Celebrity Worship* (Pengabdian terhadap Selebriti)

Pengabdian terhadap selebriti merujuk pada pola perilaku di mana seseorang secara obsesif mengagumi, mengidolakan, dan mengikuti kehidupan selebriti. Pengagum selebriti dapat dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan intensitas pengagumannya: pengagum berfungsional rendah, pengagum berfungsional sedang, dan pengagum berfungsional tinggi. Pengagum berfungsional rendah hanya mengagumi selebriti tanpa mengalami dampak negatif yang signifikan, sementara pengagum berfungsional sedang dan tinggi mungkin mengalami konsekuensi negatif seperti rendahnya kesejahteraan psikologis.

### 2. *Psychological Well-Being* (Kesejahteraan Psikologis)

Kesejahteraan psikologis mencakup evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan mereka sendiri, termasuk kebahagiaan, kepuasan hidup, dan persepsi mereka terhadap diri sendiri. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dapat meliputi dukungan sosial, kesehatan mental, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (misalnya, otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial), dan lain-lain.

### 3. Agresi Verbal

Agresi verbal adalah bentuk perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakiti, menghina, atau merendahkan orang lain. Ini dapat mencakup penghinaan, pelecehan, mengancam, atau penggunaan kata-kata kasar yang bertujuan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lynn dan McCutcheon (2002), banyak remaja yang mengagumi idola mereka karena beberapa aspek dari idola tersebut mencerminkan persepsi mereka tentang realitas sosial. Beberapa remaja juga merasa terhubung secara emosional dengan idola mereka karena menganggap memiliki masalah mental yang serupa. Remaja yang intens mengidolakan selebriti K-pop cenderung mengalami *Celebrity worship*, yang dipengaruhi oleh kebiasaan seperti mengamati,

mendengar, membaca, dan mempelajari kehidupan selebriti secara berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya empati, obsesi, dan identifikasi yang kuat dengan idola. Konsep *Celebrity worship* terdiri dari tiga aspek, yaitu *Entertainment Social*, *Intense Personal Feeling*, dan *Borderline Pathological*, seperti yang dijelaskan oleh Maltby dan rekan-rekannya (2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Maltby dkk. (2001) menemukan bahwa individu yang menunjukkan perilaku *Celebrity worship*, terutama pada tingkat *Intense Personal Feeling* dan *Borderline Pathological*, cenderung memiliki *Psychological well-being* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh gejala depresi dan kecemasan yang muncul akibat kegagalan penggemar dalam menerima diri sendiri, menemukan tujuan hidup, dan mengembangkan diri.

*Psychological well-being* adalah pencapaian penuh potensi psikologis seseorang, yang meliputi kemampuan untuk menerima diri sendiri dengan kelebihan dan kekurangannya, membina hubungan positif dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki kendali atas lingkungan sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup, dan memiliki motivasi untuk terus mengembangkan potensi diri (Adiesia & Sofia, 2021).

Pada saat orang lain memiliki kegemaran dan merasa memiliki keterkaitan yang dalam dengan idola tersebut, tetapi kurang memiliki pemahaman yang memadai untuk mengelola emosi dan tindakan, ada kemungkinan bahwa penggemar akan melakukan segala sesuatu untuk mendukung idola mereka, bahkan melewati batas yang wajar dan melanggar norma. Salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat muncul adalah agresi verbal. Penggemar K-pop yang berperilaku agresif secara verbal sering kali memberikan komentar jahat di akun media sosial penggemar lain atau idola lain. Selain itu, penggemar K-pop sering terlibat dalam perdebatan dan saling menunjukkan kebencian serta ketidaksetujuan, dengan melakukan penyebaran fitnah, penghinaan, dan perilaku anarkis. Hal ini dapat menjadi masalah serius yang menyebabkan korban merasa terpuruk secara mental, stres, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri (Cahyo, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa *Celebrity worship* dan *Psychological well-being* mempengaruhi agresi verbal.

## Metode

Menurut Sugiyono (2017), populasi merujuk pada kumpulan objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga melibatkan objek dan benda alam lainnya. Lebih dari sekadar jumlah individu dalam objek atau subjek yang diteliti, populasi mencakup seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka populasi pada penelitian ini merupakan remaja penggemar *K-pop* NCT, dengan berbagai usai mulai dari usia 12-14 tahun sejumlah 52 penggemar, usia 15-19 tahun berjumlah 124 penggemar, usia 20-25 tahun berjumlah 29 penggemar, dengan total sebanyak 205 penggemar *K-pop* NCT paa komunitas "Neo City Area"

Sementara partisipan menurut Azwar (2017) merupakan individu atau kelompok yang dipilih secara acak atau non-acak untuk diobservasi atau diukur variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada anggota komunitas "Neo City Area" yang merupakan penggemar *K-pop* NCT. Metode penelitian yang digunakan adalah non probability dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2016) menjelaskan

bahwa *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria khusus. Dengan kriteria partisipan sebagai berikut:

1. Responden dengan usia 15-19 Tahun.
2. Mengenal dan menjadi penggemar NCT minimal 3 tahun.
3. Terlibat dalam interaksi di media sosial, termasuk memberikan komentar terkait selebriti K-pop.

Sampel yang ada pada kajian ini berjumlah 135 penggemar *K-pop*. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan melalui perhitungan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Keterangan :

n = Total Sampel

N = Total Populasi

e = Toleransi kesalahan atau *margin error* 5% / 0,05

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

$$n = \frac{205}{1 + 205 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{205}{1 + 205 \cdot 0,0025}$$

$$n = \frac{205}{1 + 0,5125}$$

$$n = \frac{205}{1,5125}$$

$$n = 135$$

Berdasarkan rumus tersebut terlihat bahwa sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 135 penggemar *K-pop*. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, jumlah partisipan yang didapat untuk penelitian ini sebanyak 124 pegiat *K-pop* yang termasuk dalam anggota "*Neo City Area*".

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis data kuantitatif didasarkan pada pendekatan positivistik, di mana data penelitian berupa angka-angka yang diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan. Hal ini berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dengan tujuan menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan metode pengolahan data melalui program *IBM SPSS 25 for Windows* untuk mencapai perhitungan yang akurat, teliti, dan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan hasil uji prasyarat dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal. Pada uji linearitas antara variabel *Celebrity worship* ( $X_1$ ) dan agresi verbal (Y), tidak terdapat hubungan yang linier. Namun, terdapat hubungan linear antara variabel *Psychological well-being* ( $X_2$ ) dan agresi verbal (Y). Selain itu, pada uji multikolinearitas tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas. Oleh karena itu,

penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan Teknik analisis regresi berganda.

## Hasil

### 1. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil deskriptif digunakan untuk memaparkan rangkuman data kajian seperti mean, minimum, maksimum dan standart deviasi (Priyanto, 2016). Berikut hasil tabel analisis deskriptif:

Tabel 4.4 *Deskriptif Statistik*

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Agresi Verbal	124	28	92	54,87	16,63
<i>Psychological well-being</i>	124	48	138	98,69	19,97
<i>Celebrity worship</i>	124	54	128	96,83	17,32

Sumber output IBM SPSS for windows versi 25

Berdasarkan data deskriptif yang telah disajikan sebelumnya, nilai-nilai berikut bisa di aktualisasikan guna memastikan pengelompokan jumlah yang hendak dipisahkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Kategorisasi*

Variabel	Kategori			Total	Rata-rata
	Rendah	Sedang	Tinggi		
<b>Agresi Verbal (Y)</b>	20	80	24	124	Sedang
<b><i>Celebrity worship</i> (X<sub>1</sub>)</b>	23	77	24	124	Sedang
<b><i>Psychological Wellbeing</i> (X<sub>2</sub>)</b>	11	89	24	124	Sedang

Sumber output IBM SPSS for windows versi 25

### 2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengkategorian hasil setiap variabel pada masing-masing responden berbeda-beda. Pada variabel agresi verbal terdapat 20 orang ada pada kategori rendah, 80 orang berada pada kategori sedang, dan 24 orang berada pada kategori tinggi. Variabel *psychological Well-Being* terdapat 11 orang berada di kategori rendah, 89 orang di kategori sedang, dan 24 orang berada pada kategori tinggi. Pada variabel *Celebrity worship* terdapat 23 orang berada di taraf rendah, 77 orang pada kategori sedang, dan 24 orang pada kategori tinggi. Keseluruhan responden berjumlah 124 dan berada pada rata-rata sedang.

Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan atau korelasi antara *Celebrity worship* dan *Psychological well-being* dengan agresi verbal. Pengujian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier ganda dengan bantuan IBM SPSS for windows versi 25. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berdistribusi normal dan hubungan antara variabel bersifat linier.

a. Uji Hipotesis 1

Uji secara simultan bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan *Celebrity worship* ( $X_1$ ) dan *Psychological well-being* ( $X_2$ ) dengan agresi verbal ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada tabel 4.6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *Celebrity worship* dan *Psychological well-being* dengan agresi verbal. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pertama ( $H^1$ ) yang menyatakan ada hubungan antara *Celebrity worship* dan *Psychological well-being* dengan agresi verbal pada remaja penggemar *K-pop* NCT.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Simultan**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	18637,044	2	9318,522	73,175	0,000
Residual	15408,891	121	127,346		
Total	34045,935	123			

Sumber output IBM SPSS for windows versi 25

b. Uji Hipotesis 2

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui hubungan secara parsial antara variabel *celebrity worship* ( $X_1$ ) dan agresi verbal ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai  $t = 9,060$  dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada tabel 4.7. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Celebrity worship* ( $X_1$ ) dengan agresi verbal ( $Y$ ). Maka hal ini sesuai dengan hipotesis kedua ( $H^2$ ) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *Celebrity worship* dengan agresi verbal pada remaja penggemar *K-pop* NCT. Artinya semakin tinggi tingkat *Celebrity worship* maka akan semakin tinggi pula agresi verbal pada remaja penggemar *K-pop* NCT.

c. Uji Hipotesis 3

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui hubungan secara parsial antara variabel *celebrity worship* ( $X_1$ ) dan agresi verbal ( $Y$ ). Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai  $t = -3,017$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) pada tabel 4.7. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara *Psychological well-being* ( $X_2$ ) dengan agresi verbal ( $Y$ ). Maka hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga ( $H^3$ ) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *Psychological well-being* dengan agresi verbal pada remaja penggemar *K-pop* NCT. Artinya semakin rendah tingkat *Psychological well-being* maka akan semakin tinggi tingkat agresi verbal pada remaja penggemar *K-pop* NCT.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.
	B	Std. Error	d Coefficients Beta		
Celebrity worship (X <sub>1</sub> )	0,598	0,066	0,622	9,060	0,000
Psychologica I well-being (X <sub>2</sub> )	-0,173	0,057	-0,207	-3,017	0,003

Dependent variabel: Agresi Verbal. Sumber output IBM SPSS for windows versi 25

## Pembahasan

Penggemar K-pop dalam sebuah fandom adalah individu yang sangat antusias terhadap kelompok atau selebriti K-pop tertentu. Seiring dengan meningkatnya popularitas kelompok tersebut, jumlah penggemar yang terlibat dalam agresi verbal juga semakin meningkat. Agresi verbal adalah perilaku menggunakan kata-kata seperti ejekan, kata-kata kasar, ungkapan kebencian, dan sarkasme. Penggemar K-pop menggunakan bahasa kasar, merendahkan, dan mengancam satu sama lain dalam upaya untuk mempertahankan citra positif selebriti idolanya.

Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemujaan selebriti (Celebrity worship) dan kesejahteraan psikologis (Psychological well-being) dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-pop NCT. Semakin tinggi pemujaan selebriti dan semakin rendah kesejahteraan psikologis, semakin tinggi tingkat agresi verbal pada remaja penggemar K-pop NCT. Remaja penggemar K-pop yang sangat memuja selebriti cenderung terikat emosional dan mengidolakan mereka. Pemujaan selebriti dapat mempengaruhi identitas remaja, terutama jika mereka mendapatkan kepuasan dan pengakuan sosial dari pemujaan tersebut. Ketika kesejahteraan psikologis menurun, remaja penggemar K-pop dapat mengalami gejala depresi, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional yang mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Agresi verbal dapat menjadi manifestasi dari ketidakstabilan emosional dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Remaja penggemar K-pop dengan pemujaan selebriti yang tinggi dan kesejahteraan psikologis rendah cenderung melampiaskan emosi negatif melalui agresi verbal dengan menggunakan kata-kata merendahkan, menghina, atau melukai orang lain secara verbal. Penting untuk menghindari agresi verbal karena dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang dan bahkan meningkatkan risiko perilaku bunuh diri.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemujaan selebriti dengan agresi verbal. Artinya, perilaku pemujaan selebriti akan memunculkan sikap agresi verbal pada remaja penggemar K-pop. Penggemar K-pop dengan tingkat pemujaan selebriti yang tinggi cenderung memiliki perasaan obsesif terhadap idola mereka. Mereka merasa memiliki ikatan emosional yang mendalam dengan idolanya, sehingga mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh idolanya. Obsesi ini bisa mendorong penggemar untuk berperilaku agresif secara verbal, seperti menggunakan kata-kata kasar, menghina, dan mengkritik idola mereka atau individu lain yang menyebarkan berita negatif tentang idola tersebut. Fenomena ini mencerminkan obsesi yang kuat terhadap idola, di mana penggemar akan membela dan mempertahankan keyakinan bahwa idola tersebut patut dipuja.

Selanjutnya, penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis dengan agresi verbal. Artinya, individu dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung memiliki tingkat agresi verbal yang lebih tinggi. Remaja penggemar K-pop NCT dengan kesejahteraan psikologis rendah biasanya mengalami penurunan empati dan memiliki hubungan sosial yang tidak sehat. Kesejahteraan psikologis yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Kurangnya empati dapat menyebabkan peningkatan agresi verbal, karena individu tersebut kurang memperhatikan dan peduli dengan dampak negatif kata-kata yang mereka ucapkan kepada orang lain. Rendahnya kesejahteraan psikologis juga dapat mempengaruhi hubungan sosial individu, menyebabkan interaksi yang tidak sehat dan konflik yang pada akhirnya meningkatkan agresi verbal.

Pengaruh lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja penggemar K-pop NCT. Masyarakat tersebut menuntut keterikatan penggemar dengan cara yang baik, dan ketertarikan ini memberikan penggemar K-pop NCT rasa diterima, dihargai, dan dicintai oleh orang lain. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis dan agresi verbal pada penggemar K-pop NCT.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pemujaan selebriti (Celebrity worship) dan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-pop NCT. Semakin tinggi pemujaan selebriti dan semakin rendah kesejahteraan psikologis, semakin tinggi tingkat agresi verbal. Penggemar K-pop dengan pemujaan selebriti yang tinggi cenderung memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap idola mereka. Namun, ketika kesejahteraan psikologis rendah, remaja penggemar K-pop dapat mengalami stres, ketidakpuasan hidup, atau masalah emosional lainnya yang mempengaruhi perilaku individu. Agresi verbal dapat menjadi cara untuk melampiaskan emosi atau mempertahankan citra positif idola mereka.

Selain itu, celebrity worship memiliki hubungan positif dengan agresi verbal. Artinya, semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti, semakin tinggi tingkat agresi verbal. Penggemar K-pop seringkali berdebat dengan cara berkomentar negatif pada berita yang mengkritik selebriti idolanya, dan mereka cenderung menyebarkan berita *hoax* tentang selebriti idola lain.

Di sisi lain, kesejahteraan psikologis memiliki hubungan negatif dengan agresi verbal. Semakin rendah kesejahteraan psikologis, semakin tinggi tingkat agresi verbal. Penggemar K-pop yang kesejahteraan psikologisnya rendah kurang memiliki empati dan kurang memperhatikan dampak negatif dari kata-kata yang mereka ucapkan kepada orang lain. Rendahnya kesejahteraan psikologis juga dapat mempengaruhi hubungan sosial individu, menyebabkan interaksi yang tidak sehat dan konflik yang pada akhirnya meningkatkan agresi verbal.

### **Saran**

Penting bagi penggemar K-pop untuk mengelola perilaku dengan bijak, menghindari perilaku berlebihan yang memicu agresi, mengembangkan pengaguman yang sehat terhadap idola mereka, dan menghargai prestasi serta kepribadian positif idola. Inspirasi dari kerja keras, disiplin, dan ketekunan idola dapat meningkatkan motivasi sehari-hari. Penggemar dengan tingkat celebrity worship yang tinggi dan *psychological well-being* yang rendah perlu mengendalikan diri agar tidak menunjukkan perilaku agresi verbal yang tinggi.

Bagi Komunitas "Neo City Area," penting untuk menjaga tutur kata dalam berkomentar meskipun marah saat ada orang yang memojokan selebriti idola kesukaan, dengan mengurangi penggunaan media sosial yang intens untuk mengurangi celebrity worship dan agresi verbal serta melibatkan diri dalam aktivitas positif agar penggemar yang belum mengenal idola secara mendalam dapat mengurangi perilaku *Celebrity worship* dan agresi verbal. Selanjutnya, peneliti disarankan untuk meneliti fandom atau komunitas yang lebih luas guna memahami apakah perilaku agresi verbal juga terjadi dalam fandom lain akibat kefanatikan terhadap idola, dengan tujuan menurunkan perilaku *Celebrity worship* dan meningkatkan *Psychological well-being*. Penelitian lanjutan perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal.

## Referensi

- Adiesia, K. P., & Sofia, L. (2021). Gambaran *Celebrity worship* dan Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 886-899.
- Aini, T. N. (2019). *Hubungan Celebrity worship dengan psychological well being pada remaja penggemar korean pop di All Fandom Kpopers Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aini, W. Q., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2019). Studi Deskriptif *Psychological well-being* pada *Celebrity worship* Dewasa Awal di Komunitas EXO L Bandung. *Prosiding Psikologi*, 8-16.
- Anderson, C. A., & Huesmann, L. R. (2007). Human aggression: A social-cognitive view. *The Sage handbook of social psychology*, 259-287.
- Anggraeni, N., & Nugraha, R. (2022). The Influence of *Celebrity worship* On Celebrity Endorsement Towards Purchase Decisions In West Java (Case Study Blackpink At Tokopedia). *FIRM Journal of Management Studies*, 7(2), 156-163.
- Appel, Markus., Stigbauer, Barbara., Batinic, Bernard., & Holtz, Peter. (2014). Internet use and verbal aggression: The moderating role of parents and peers. *Computers in Human Behavior*, 33, 235-241. doi: 10.1016/j.chb. 2014.01.007
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja. *PSIKOVIDYA*, 26(1), 11-15.
- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran celebrity worship pada penggemar k-pop. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203-210.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). Metode Penelitian: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). Psychological wellbeing penggemar *K-pop* dewasa awal yang melakukan *Celebrity worship*. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137-148.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality and social psychology*.63
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Coccaro, Emil F. (2003). *Aggression – Psychiatric Assessment and Treatment*. USA: Marcel Dekker, Inc.
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K-Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 291.
- Esty, S. (2016). Hubungan Antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior)

- Dengan Solidaritas Sosial Di Komunitas ELF Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
- Febriany, S. F., Santi, D. E., & Ananta, A. (2022). Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 194-200.
- Hapsari, Y. D. D. (2019). Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya dengan Agresi Verbal Remaja Putra di Sekolah Berasrama. *Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta*.
- Khumas, A., & Nurdin, M. N. H. (2021). Pengaruh Perilaku Fanatik Terhadap Agresi Verbal Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 42-49.
- Lalitya, L., & Tedjasaputra, M. S. (2019). Efektifitas Differentiated Reinforcement of Incompatible Behavior (DRI) dalam Menurunkan Perilaku Agresi Verbal pada Remaja dengan Moderate Intellectual Disability. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 105-113.
- Littlejohn, S. W., & Karen, A. (2009). Teori Komunikasi (edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lynn, M., Lange, R., & Houran, J., 2002. Conceptual and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*. 67-89.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, 46(2), 137-155.
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., & Houran, J. (2002). Measures of personality and social psychological constructs. Elsevier Science.
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., & Houran, J. (2003). A revised measure of *Celebrity worship*: The Celebrity Attitude Scale. *Journal of Social Psychology*, 143(3), 279- 292.
- Maltby, John., & Day, Liza. (2011). Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery: Evidence of A Link Among Young Adults. *Journal of Adolescent Health*, 49(5), 483-489.
- Maltby, John., Day, Liz., McCutcheon, Lynn E., Houran, James., & Ashe Diane. (2006). Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing The Measurement and Understanding of Celebrity Worship Within A Clinical Personality Context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. doi:10.1016/j.paid.2005.07.004
- Maltby, John., Houran, James., & McCutcheon, Lynn E. (2003). A Clinical Interpretation of Attitudes and Behaviors Associated with Celebrity Worship. *Journal of Nervous & Mental Disease*, 191(1), 25-29. doi:10.1097/01.NMD.0000044442.62137.59
- Maltby, John., McCutcheon, Lynn E., Martin, Matthew M., & Cayanus, Jacob L. (2004). Celebrity Worship and Cognitive Flexibility. *North American Journal*, 37(7), 1475–1482. doi:10.1016/j.paid.2004.02.004
- McCutcheon, Lynn E., Lange, Rense., & Houran, James. (2002). Conceptualization and Measurement of Celebrity. *Journal of Psychology*, 93(1), 67-87. doi:10.1348/000712602162454
- Millah, Siti Luthfatul. (2019). Hubungan antara *Celebrity worship* dengan Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Boyband BTS. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik (Studi kasus terhadap EXO-L)(skripsi). *Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Semarang*.
- Nurrohamah, Y. F., & Prakoso, H. (2019). Hubungan psychological well being dan *Celebrity*

*worship* pada anggota fansclub EXO di Bandung.

Oktaviani, H., & Ningsih, Y. T. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram. *Socio Humanus*, 3(1), 43-52.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Tartila. P. L. (2014). Fanatisme fans *K-pop* dalam blog netizenbuzz. Skripsi.

Valentina, Annisa & Ratna Istriyanti. 2013. Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan.

Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, social psychology of. *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*, 1, 373- 380.

Watiningsih, E. D. (2020). *Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Widjaja, A. K & Ali M. M. (2015). Gambaran *Celebrity worship* pada Dewasa Awal di Jakarta. *Jurnal Humaniora*